

Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist pada masa Dinasti Umayyah

Putri Yulia Salsabilla

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: bellabella6377@gmail.com

Kata Kunci:

Kodifikasi; Al-Qur'an; Hadits;
Bani Umayyah;
perkembangan

Keywords:

Codification; Al-Qura'n
Hadist; Umayyad Caliphate;
development

ABSTRAK

Hasil karya ini digunakan untuk membahas mengenai kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits pada masa dinasti Bani Umayyah. Tulisan ini muncul dari pertanyaan dan persoalan mengenai keutuhan dan keaslian mushaf al-qur'an dan kemukjizatan yang diberikan kepada Rasulullah SAW. Banyak terjadi kesalahan baca yang terjadi ketika al-qur'an sampai kepada bangsa non-Arab. Sehingga, muncullah kebijakan-kebijakan dari suatu pemerintahan untuk mengkodifikasi al-qur'an agar makna dari al-qur'an tidak salah diartikan, seperti kebijakan yang terjadi pada dinasti Bani Umayyah di masa pemerintahan beberapa khalifah. Misteri yang ada dalam al-qur'an sendiri merupakan suatu kemukjizatan yang masih dipertanyakan oleh beberapa kalangan dan merasa bahwa nasakah al-qur'an telah banyak berubah, namun pada masa dinasti Bani Umayyah banyak ditemukan manuskrip-manuskrip penulisan al-qur'an yang dikodifikasi agar tidak terjadi kesalahan baca, bukan merubah isi dari al-qur'an itu sendiri.

ABSTRACT

The results of this writing are utilized to examine the codification of the Qur'an and Hadith during the Umayyad Caliphate. This discourse emerges from inquiries and concerns regarding the integrity and authenticity of the Qur'an manuscript and the miraculous nature bestowed upon Prophet Muhammad (PBUH). Numerous reading errors occurred as the Qur'an reached non-Arabic. Consequently, governmental policies were implemented to codify the Qur'an, aiming to prevent misinterpretations of its meanings. This was particularly evident during the Umayyad Caliphate under the rule of several caliphs. The prevalent misreadings prompted measures to safeguard the accurate transmission of the Qur'an. Policies enacted during the Umayyad dynasty aimed at codifying the Qur'an were designed not to alter its content but to prevent misinterpretations. The mysteries embedded within the Qur'an itself constitute a miraculous aspect still debated by some factions. There is a perception among certain groups that the text of the Qur'an has undergone alterations. However, during the Umayyad Caliphate, numerous manuscripts of Qur'anic writings were discovered, indicating a codification process aimed at preventing reading errors rather than altering the core content of the Qur'an.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab yang secara utuh tertulis dan keseluruhannya asli didalamnya. Al-qur'an merupakan kalamullah untuk setiap manusia. Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan perantara Malaikat Jibril dalam jangka waktu 23 tahun secara berangsur-angsur. Hingga adanya suatu kodifikasi Al-Qur'an dan Hadist.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bani Umayyah awalnya merupakan dari keturunan seorang tokoh yang sangat dikenal dalam kaum quraisy, beliau adalah umayyah bin abd al-syam bin abdul manaf bin qusai. Kemudian, diberikan kepada muawiyah bin abu sufyan untuk penerus pertumbuhannya bani umayyah yang muncul pada tahun 41 h / 661 masehi. Ditinjau oleh puncak kesuksesan bani umayyah yang sudah membuat pengembangan secara fantastis dalam kekuasaan islam yang akan menguasai belahan dunia, dengan menguasai beberapa wilayah timur dan beberapa wilayah barat meliputi jazirah arab, seperti diantaranya adalah damaskus (siria, palestina, iraq) sebagian asia kecil, dan asia tengah, persia (afghanistan, pakistan, turkmenistan, uzbekistan, kirgistan) maroko (giblartar), spanyol (cordoba, seville, elvira, andalusia dan toledo) hingga sampai ke perancis. Karena itu tidaklah heran apabila sejarah mengembangkan kemajuan tradisi secara intelektual yang disertai oleh perkembangan ilmu islam dan ilmu pengetahuan yang dinilai masyarakat eropa bermula pada masa khalifah bani umayyah di andalus.

Di masa inilah banyak sekali kemajuan dari berbagai disiplin ilmu yang tidak akan bisa lepas dari perjuangan kaum intelektual muslim yang sudah menyalurkan pemikiran yunani dengan banyak. Tak lain juga dari lahirnya ilmu puisi syair yang dipelopori oleh al-farazdaq dan jarir yang pada saat itu diketuai oleh al-akhtal dan bertumbuh baik di wilayah iraq.

Pada masa dinasti umayyah, terjadilah upaya untuk mengkodifikasi al-qur'an dan hadits. Kodifikasi al-qur'an dimasa rasulullah saw lah yang merupakan langkah utama kodifikasi al-qur'an yang dilakukan oleh umat islam. Mereka mengingat secara terus menerus, menulis dan menyusun ayat al-qur'an sesuai dengan apa yang disampaikan oleh rasulullah saw. Salah satu upaya terkenal adalah penugasan khalifah utsman bin affan untuk membuat salinan resmi al-qur'an yang disebut mushaf utsman. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman dan keotentikan teks dalam al-qur'an. Selain itu, pada masa dinasti umayyah juga terjadi upaya untuk mengumpulkan dan mengorganisir hadits-hadits nabi muhammad saw. Beberapa tokoh terkenal seperti imam malik bin annas dan imam abu hanifah berperan penting dalam mengumpulkan dan menyusun hadits-hadits.

Penerapan kodifikasi al-qur'an dan hadits pada masa kini masih sangat relevan. Mushaf utsman tetap menjadi standar utama dalam penulisan al-qur'an, dan hadits-hadits yang dikumpulkan pada masa itu masih menjadi sumber penting dalam pemahaman agama islam. Namun, penting untuk dicatat bahwa penafsiran dan penerapan al-qur'an dan hadits masih menjadi subjek termasuk di kalangan ulama dan cendekiawan islam. Berbagai cara dilakukan untuk menelaah dan menerapkan ajaran agama islam yang sesuai dengan konteks pada masa kini.

Ditinjau dari ulasan tersebut, ada beberapa macam teori mendasar yang menjadi pembahasan pokok dalam ulasan jurnal. Yang paling utama adalah bagaimanakah silsilah bani umayyah itu, kemudian yang kedua adalah bagaimana kodifikasi penulisan teks al-qur'an pada masa bani umayyah serta apakah pada masa ini sudah ada al-qur'an seperti zaman sekarang yang terdapat harokat dan tanda titik. Lalu yang ketiga adalah bagaimana macam-macam karakteristik al-qur'an pada masa bani umayyah.

Dengan seperti itu, untuk isi jurnal ini kami akan memberikan pendapat baik untuk mengemukakan pendapat untuk pemikiran negatif para orientalis sehingga hasil yang diharapkan benar-benar terbukti dengan apa adanya.

Pembahasan

Dinasti Bani Umayyah

Dinasti Umayyah adalah kepemimpinan awal era kekhulafaurasyidin dalam sejarah islam. Dinasti ini dinamakan Bani Umayyah karena di ambil dari nama Umayyah bin 'Abd asy syams atau Muawiyah bin Abu Sufyan alias Muawiyah I, salah satu kepercayaan nabi Muammad, yang menjadi khalifah dan memimpin dari tahun 661-680 M.

Diambil keseluruhan, kekhalifahan Umayyah dibagi menjadi 2 periode yaitu pada tahun 661-750 M dan Damaskus menjadi pusatnya (kini ibu kota Suriah), setelah itu pada periode 756-1031 M berpindah di Cordoba.

Damaskus tahun 40 H oleh Muawiyah bin Abu Sufyan di kota kecil Illiyat di wilayah Yerusalem, dikisahkan adalah pakar seorang sejarawan yang menyabotase masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Dikarenakan diangkatnya Ali bin Abi Thalib tidak diterima oleh golongan muawiyah. Cara curang dilakukan untuk menghancurkan Ali bin Ali Thalib. Salah satunya dengan cara memfitnah bahwa yang memerintah pembunuhan Utsman bin Affan adalah Ali bin Abi Thalib.

Berita ini dipercaya oleh kalangan umat islam, seperti Siti Aisyah, Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Mereka menyuarakan perang untuk sebagai bentuk pertanggung jawaban Ali bin Abi Thalib. Dengan tegas Ali bin Abi Thalib mengatakan dengan tegas bahwa kematian Utsman bin Affan tidak ada sangkut pautnya dengan Ali bin Abi Thalib. Dan perang ini dinamakan dengan nama perang jamal.

Kemenangan didapatkan oleh pihak Ali bin Abi thalib, tetapi pihak muawiyah tidak menyerah begitu saja mereka melakukan propaganda terhadap Ali bin Abi Thalib dan mengumpulkan kekuatan besar untuk menyerang kembali Ali bin Abi Thalib. Dan terjadilah perang ke dua yakni perang siffin.

Perang tersebut terjadi di daerah siffin maka dari itu dinamakan perang siffin, sebuah wilayah yang ada di Damaskus. Perang ini terjadi setelah kematian Utsman bin Affan dan menjadi buah kesempatan bagi Ali bin Abi Thalib untuk menggantikannya.

Awal mula kekhalifahan Bani Umayyah dimulai saat Hasan Bin Ali mundur dari kepemimpinannya.

Di ambil dari keseluruhan, terjadinya 2 periode bani Umayyah ini selama 90 tahun, yakni masa kekhalifhan yang berpusat di Damaskus dan yang berpusat di Cordoba.

Maka, wilaah dari kekuasaan Umayyah ini menjadi sangat luas. Wilayah tersebut terdiri dari sebagian besar wilayah Timur-Tengah, Asia Selatan, Asia Tengah, pesisir

Afrika Selatan hingga Andalusia, yang saat ini menjadi pemukiman Portugal dan Spanyol.

Keluasan wilayah ini dikarenakan terjadinya penaklukan dan perang yang secara berkesinambungan dan dipimpin oleh para pemimpinnya. Rentetan penaklukan ini yang akan menjadi cikal bakal dari Perang Salib untuk memerangi Eropa. Misi ini dijalankan dari jalur timur menuju Konstantinopel atau lewat jalur barat yang akhirnya tertuju di Spanyol. Dinasti Umayyah ikut andil yang sangat penting pada saat berkembangnya Islam. Kekhalifahan ini pernah dikomando oleh tokoh-tokoh berpengaruh, di antaranya adalah Al-Walid bin Abdul-Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Di masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul-Malik (705-715), kekuasaan pemerintahan Umayyah meluas hingga ke Spanyol. Andalusia takluk pada tahun 711 M. pada masa ini pembangunan sangat diutamakan. terbangunnya rumah sakit dan Masjid Al-Aqsa di Damaskus, Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, perluasan Masjid Nabawi di Madinah, merupakan penting dari sejarah Bani Umayyah. Pada saat Umar bin Abdul Aziz (717-720) menjadi khalifah, yang menjadi prioritas utama pada masa itu. Mengarsipkan hadis, pembelajaran bahasa Arab, ilmu qiraah (membaca Alquran), fikih, dan karya tulis yang berkembang saat ini.

Kodifikasi Al-Qur'an dan Hadits pada Masa Khalifah Bani Umayyah

Muawiyah bin Abi Sufyan (41 – 60H / 661 – 680 M)

Muawiyah bin Abu Sufyan adalah khalifah pendiri dinasti Bani Umayyah yang masyhur sebagai pemimpin yang pintar dalam dunia politik. Tak hanya karena memang berasal dari nenek moyang yang menguasai hal politik, beliau ini sering mempelajari politik melewati berbagai cerita dan kisah bangsa Arab kuno yang dibacakan oleh para pengkisah yang berada di lingkungan istana.

Masuk pada era pengkodifikasian Al-Qur'an, bahwa zaman dahulu cara membaca Al-Qur'an hanya bergantung pada pendengaran dan nukilan. Sehingga memungkinkan bagi umat yang kurang bisa memahami isi kandungan Al-Qur'an bisa terjadi kesalahan baca. Contohnya bisa terjadi salah baca kata menjadi kutiba, bisa juga kitaab. Pada suasana seperti itulah terjadi kecemasan yang dialami para petinggi Muslim saat itu. Mereka khawatir akan kemurnian Al-Qur'an akan tidak terjaga seperti apa yang diajarkan Rasulullah. Bahkan kekhawatiran itu sudah terjadi mulai ada kecederaan. Hal ini terjadi karena orang non-Arab tidak dapat membedakan antara huruf satu dengan yang lain, karena tidak ada tanda baca di dalamnya.

Seorang Gubernur Bashrah yang diangkat oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (661- 680) yang bernama Ziyad Ibn Samiyah (W. 673), adalah orang pertama kali yang menjalankan proses pemberian tanda baca pada Al-Qur'an. Hal ini berawal dari Muawiyah yang mengutus putra Ziyad yang bernama Ubaidillah bin Ziyad, untuk menghadap Muawiyah. Pada waktu menghadap tersebut, dia diminta untuk membaca Al-Qur'an ternyata bacaan pemuda itu mengalami banyak Al-Lahn (kesalahan baca) dalam pembicaraannya. Tanpa pikir panjang Muawiyah langsung mengirim surat kepada Ziyad dan menegurnya. Setelah Ziyad mendapatkan teguran dari Muawiyah maka dengan segera beliau (Ziyad) mencari orang yang tepat dan ahli dalam ilmu

Bahasa Arab dan Nahwu. Maka dipilihlah Abu Aswad Addu'ali, salah seorang dari pemuka tabiin untuk melaksanakan tugas ini.

Al-Aswad mulai mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh Ziyad dengan mengajak asistennya. Semula diusulkan beberapa orang penulis namun Abu Aswad belum berkenan menerimanya, lalu diusulkan ahli penulis yang lain yang bernama Abdul Al-Qais kemudian mulailah Abu Aswad dan Abdul Al-qais, selanjutnya Abu Al-Aswad memerintahkan kepada Abdul al-Qais untuk memperhatikan cara baca gerak-gerik mulutnya, apabila Abu Al-Aswad Addu'ali mulutnya infitah atau terbuka maka berilah tanda titik merah diatas huruf menunjukkan bahwa itu adalah tanda baca fathah, dan apabila Abu Al-Aswad Addu'ali memoncongkan mulutnya kedepan maka berilah tanda titik merah didepan huruf itu menunjukan bahwa itu adalah harakat dhammah, dan apabila mulut Abu Al-Aswad meringis (pecah kebawah) maka berilah tanda titik merah dibawah, menunjukkan bahwa itu adalah harakat kashrah, dan apabila menunjukkan bacaan ghunnah atau tanwin maka letakkanlah dengan dua titik di masing-masing posisi. Ini merupakan tahap pertama kali pemberian tanda baca pada masa Abu Al-Aswad Addu'ali.

Walid bin Abdul Malik (86 – 96H / 705 – 715 M)

Walid bin Abdul Malik adalah khalifah ke-6 Bani Umayyah yang pada pemerintahannya sukses mencapai puncak keberhasilan. Beliau menguasai pemerintahan tersebut sebagai pengganti ayahnya, yaitu Abdul Malik bin Marwan. Walid bin Abdul Malik ini disebutkan dalam buku Sejarah terlengkap Peradaban Islam karya Abdul Syukur al-Azizi. Walid bin Abdul Malik mempunyai nama lengkap Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abdul Ash bin Umayyah bin Abdi Syam bin Abdul Manaf. Walid bin Abdul Malik berhasil mencapai puncak kesuksesannya ini karena adanya dukungan oleh kondisi yang baik serta dua orang gubernur yang cukup disegani pada saat itu. Dua gubernur saat itu ialah Umar bin Abdul Aziz gubernur Makkah dan Madinah, dan Hajjaj bin Yusuf yang merupakan gubernur Irak. Pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik, masyarakat Bani Umayyah cukup tentram dan makmur. Umat Islam semuanya hidup dengan bahagia sehingga tidak ada satupun pemberontakan yang terjadi pada saat itu.

Pada masa Dinasti Umayyah, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Walid bin Abdul Malik (705-715 M), terjadilah perkembangan yang relevan dalam upaya kodifikasi Al-Qur'an dan hadits. Khalifah Walid bin Abdul Malik bertanggung jawab penting dalam upaya guna memperluas dan memperbaiki salinan Al Qur'an yang ada. Ia memerintahkan pembuatan salinan Al Qur'an yang lebih lengkap dan terperinci, dengan menambahkan tanda baca dan tanda-tanda lainnya untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman. Khalifah Walid bin Abdul Malik sendiri mendukung para ulama dalam mengumpulkan, memverifikasi, dan mengorganisir hadits-hadits yang telah ada. Salah satu tokoh yang terkenal pada masa itu adalah Imam Malik bin Anas, yang menyusun kitab hadits yang terkenal dengan nama "Al-Muwatta". Walid bin Malik dipilih sebagai pemimpin kelompok yang sangat bertanggung jawab untuk menyusun teks Al-Qur'an menjadi satu mushaf yang ringkas. Inisiatif inilah yang didapatkan untuk menjaga keselarasan dalam teks Al-Qur'an.

Selain itu, pada masa pemerintahannya, terjadi juga upaya untuk mengumpulkan dan menyusun hadist-hadist Nabi Muhammad SAW. Namun, didalam konteks hadist Walid bin Malik tidak terkenal sebagai tokoh utama dalam kodifikasi hadist. Karena, proses pengumpulan serta pengorganisasian hadist ini lebih banyak dilakukan oleh para ulama' ahli hadist seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, dan Imam-imam lainnya pada periode yang berbeda-beda.

Jadi, kontribusi Walid bin Malik ini lebih terfokus kepada pengumpulan serta sebuah penyusunan Al-Qur'an pada masa khalifahnyanya.

Penerapan Kodifikasi Al-Qur'an di Masa Kini

Kodifikasi Al-Qur'an merujuk pada usaha untuk mengatur dan menyusun ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam suatu sistem atau kode tertentu. Penerapan kodifikasi Al-Qur'an untuk masa kini dapat melibatkan sejumlah aspek, termasuk teknologi, pendidikan, hukum, dan sosial. Beberapa potensi penerapan kodifikasi Al-Qur'an untuk konteks masa kini dapat dilihat dibawah ini

Aplikasi Digital Al-Qur'an

1. Pengembangan aplikasi mobile dan web yang memudahkan akses dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.
2. Integrasi fitur-fitur seperti terjemahan, tafsir, dan penjelasan kontekstual untuk memperkaya pemahaman pembaca.
3. Penyediaan opsi penelusuran tematik atau topikal untuk memahami relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks modern.

Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

1. Integrasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan formal dan informal.
2. Pengembangan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif untuk memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an.
3. Pelibatan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform online untuk kursus Al-Qur'an.

Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Menggalakkan praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keadilan, kasih sayang, dan kebersihan.
2. Kampanye edukasi untuk memahami masyarakat tentang pentingnya mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.

Hukum Islam

1. Menggunakan prinsip-prinsip hukum Islam dalam pengembangan sistem hukum yang sesuai dengan konteks hukum modern.
2. Menyusun peraturan-peraturan yang mencerminkan semangat dan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kebijakan hukum.

Interaksi Antar Umat Beragama

1. Mendorong dialog antarumat beragama dengan berlandaskan pada nilai-nilai persamaan dan toleransi yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Membangun program-program kemitraan antar agama untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi ketegangan antarumat beragama.

Pengentasan Kemiskinan

1. Menerapkan konsep zakat dan infaq sebagai bagian dari sistem ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial.
2. Memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program amal dan pemberdayaan ekonomi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Penting untuk memahami bahwa implementasi kodifikasi Al-Qur'an harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, melibatkan ulama, cendekiawan, dan pemimpin masyarakat dalam proses ini dapat memastikan bahwa implementasi tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Al-Qur'an.

Kesimpulan

Dalam menjelajahi sejarah Dinasti Bani Umayyah, kita melihat bagaimana Dinasti ini muncul sebagai kekhalifahan pertama setelah era kekhulafaurasyidin, dengan Muawiyah I sebagai pemimpin pada tahun 661-680 M. Sejarah kelam terkait pembunuhan Utsman bin Affan dan konflik internal di kalangan umat Islam turut membentuk dinamika politik yang memunculkan Dinasti Umayyah.

Masa kejayaan Dinasti Umayyah, ini dibagi menjadi dua periode yang berpusat di Damaskus dan Cordoba, mencakup wilayah luas dari Timur-Tengah hingga Spanyol. Keberhasilan Dinasti ini dalam penaklukan wilayah dan pembangunan infrastruktur, terutama pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz, memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan Islam pada masa itu.

Dalam konteks kodifikasi Al-Qur'an, pada masa kepemimpinan Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan, beliau mengutus kepada Abu Al-Aswad Ad-Du'a'ili agar menciptakan harakat (syakal) atau tanda titik (nuqtah) yang berguna sebagai pembuktian (dalil) adanya huruf hidup atau vokal.

Kemudian pada masa Khalifah Walid bin Abdul Malik, kodifikasi al-Qur'an memainkan peran penting pada masa pemerintahannya. Langkah-langkahnya dalam memerintahkan pembuatan salinan Al-Qur'an yang lebih lengkap, dengan penambahan tanda baca, mencerminkan komitmen untuk memperluas dan memperbaiki teks Al-Qur'an. Walid bin Abdul Malik juga mendukung upaya para ulama dalam mengumpulkan dan mengorganisir hadits-hadits Nabi.

Sejalan dengan perkembangan zaman, penerapan kodifikasi Al-Qur'an untuk masa kini menawarkan peluang besar. Melalui teknologi, pendidikan, hukum, dan interaksi antarumat beragama, kita dapat membawa nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan

sehari-hari. Implementasi ini memerlukan keterlibatan semua lapisan masyarakat, baik ulama, cendekiawan, maupun pemimpin, untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat dihayati dan diaplikasikan secara relevan dalam masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penerapan kodifikasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi warisan sejarah, tetapi juga menjadi pijakan untuk memandu umat Islam menuju kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Alhafiz, K. (2022, Januari 1). Teknik Kodifikasi Al-Qur'an di Masa Rasulullah SAW. Diambil kembali dari NuOnline: <https://nu.or.id/ilmu-al-quran/teknik-kodifikasi-al-quran-di-masa-rasulullah-saw-U0sa1>
- Al-Qohdi, A. F. (2007). Tarikhul MUshaaf Asy-Syari. Mesir: Maktabah Al-Qahirah.
- Al-Usairy. (2004). Sejarah Islam. Jakarta: Akbar Media Eka.
- Ash-Shalih, S. (1977). Mabahits fii ulumi Al-Qur'an. Beirut: Daarul Ilmu lil Malayin.
- Frastuti, M. (2020). Reformasi Sistem Administrasi Pemerintahan Penaklukan di Darat Laut pada Era Bani Umayyah. Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah, 120.
- Hisyam, I. (2018, Juli 1). Sejarah Lahirnya Bani Umayyah lengkap. Diambil kembali dari Irham
- Jamal, K., dkk. (2020). Pengantar Ilmu Qira'at. Yogyakarta: Kalimedia.
- Ma'rifat, H. (2010). Sejarah Lengkap Al-Qur'an. Jakarta: Al-Huda.
- Maulana, Y. (2020). Tokoh-tokoh Fenomenal Penggetar Nalar. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Philip, H. K. (1946). History of The Arabs. London: Britain Ediburg.
- Prinada, Y. (2020, Januari 1). Sejarah Khalifah Umayyah, Kejayaan, hingga Keruntuhan. Diambil kembali dari tirtod: <https://tirtod.id/sejarah-kekhalfahan-umayyah-kejayaan-hingga-keruntuhannya-f7Z7>
- S. M, S., N, L., & Hidayah, R. (2023). Kodifikasi Al-Qur'an Pasca Utsman Hingga Sekarang. Journal of Indegenous Islamic Education, I, 1-11.
- Syahin, A. S. (2006). Tarikhul Qur'an. Kairo: Nahdhoh Misr.